

# IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM TEKS PROSEDUR PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VII

A. Rosidi Mohtar, Pidekso Adi\*

PPG Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang,  
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author: pidekso.adi.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v4i112024p1161-1171

## Kata kunci

implementasi  
pembelajaran  
diferensiasi  
iptek  
Ki Hajar Dewantara

## Abstrak

Modernisasi membawa kepada kenyataan baru. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang semakin pesat di abad 21 menuntut peserta didik dan pendidik untuk menyesuaikan diri dengan segala perubahan yang terjadi, termasuk dalam dunia pendidikan. Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda, dan peserta didik pun memiliki kebutuhan belajar yang perlu dipenuhi. Pendidik setiap hari berhadapan dengan peserta didik yang memiliki berbagai macam karakter. Tantangan dalam mengajar seringkali mengharuskan pendidik untuk membuat keputusan yang tepat. Keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi situasi ini sering kali tidak disadari oleh para pendidik, karena hal tersebut sudah menjadi hal yang lumrah di sekolah. Berbagai usaha dilakukan oleh para pendidik dengan tujuan memastikan bahwa kebutuhan belajar setiap peserta didik terpenuhi dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam teks prosedur Bahasa Indonesia di kelas VII di SMPN 9 Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan, serta peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

## 1. Pendahuluan

Pendidik diartikan sebagai profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Marsela Yulianti et al., 2022). Modernisasi membawa kepada kenyataan baru, dan perkembangan teknologi menuntut setiap individu untuk mampu beradaptasi. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting. Pendidikan di Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan, salah satunya melalui penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, yang menjadi paradigma baru dalam pendidikan di tanah air. Ini merupakan perwujudan dan bukti kemajuan dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum ini diluncurkan oleh Kemendikbud (Fauzi et al., 2023), sehingga pendidik perlu menyesuaikan diri dengan kurikulum yang ditetapkan pemerintah dalam mengimplementasikan pembelajaran di satuan pendidikan.

Kurikulum Merdeka saat ini dikenal dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini berupaya disesuaikan dengan filosofi pendidikan yang dicanangkan oleh Ki Hajar Dewantara. Oleh karena itu, dengan adanya Kurikulum Merdeka, pendidik diperkenalkan pada pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan peserta didik, yang selaras dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan

yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik (Pitaloka & Arsanti, 2022). Sejalan dengan pendapat Tomlinson, pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya menyesuaikan proses pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar individu.

Pendidik perlu bersikap adil dalam memenuhi kebutuhan peserta didik, sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Adil tidak berarti memperlakukan semua murid sama, melainkan mengaitkan antara kebutuhan murid dan proses pembelajaran. Ada tiga strategi penerapan pembelajaran berdiferensiasi: diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk (MS, 2023). Pertama, diferensiasi konten melibatkan penyesuaian materi pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dengan menyediakan bahan bacaan sesuai dengan tingkat kesulitan yang beragam. Kedua, diferensiasi proses menekankan cara peserta didik mempelajari materi dengan menggunakan berbagai strategi pengajaran, seperti memetakan peserta didik berdasarkan level pemahaman atau gaya belajar mereka. Ketiga, diferensiasi produk berkaitan dengan cara peserta didik menerapkan pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari, misalnya melalui pilihan tugas atau proyek yang beragam untuk mengekspresikan pemahaman mereka. Dengan ketiga strategi ini, pendidik dapat memilih metode yang paling sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Tentunya, hal ini penting agar capaian pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya untuk mengakomodasi keragaman dalam kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan respons belajar siswa sesuai dengan keberagamannya (Fauzia & Hadikusuma Ramadan, 2023). Oleh karena itu, guru perlu memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi agar kegiatan di kelas dapat berlangsung lebih menyenangkan. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan teknik instruksional di mana guru menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual setiap siswa, yang meliputi pengetahuan yang ada, gaya belajar, minat, dan pemahaman terhadap mata pelajaran (Andajani, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik. Saat ini, pendidik memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*) dan menyenangkan (Mastuti et al., 2022). Pembelajaran ini harus dapat memenuhi berbagai karakteristik peserta didik, baik dalam diferensiasi konten, proses, maupun produk. Dengan demikian, pembelajaran yang dilaksanakan dapat diimplementasikan dalam Kurikulum Merdeka yang berlaku saat ini.

Strategi pembelajaran berdiferensiasi ini sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara. Pertama, menjadi teladan (*ing ngarso sun tulodo*); kedua, memberikan motivasi di tengah-tengah (*ing madyo mangun karso*); ketiga, memberikan semangat di belakang (*tut wuri handayani*). Selain ketiga aspek tersebut, dasar-dasar pendidikan Ki Hajar juga mencakup sistem (*among*), di mana pendidik perlu mampu mengarahkan peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman (Ayu Sri Wahyuni, 2022). Dengan demikian, pendidik memegang peran penting sebagai fasilitator yang menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik, serta menuntun mereka sesuai dengan kodratnya.

Dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, pendidik perlu menyusun rancangan yang baik dengan mengklasifikasikan kebutuhan peserta didik sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung (Jhon & Alfiandra, 2024). Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan data mencakup aspek kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik, agar pendidik dapat mengenal dan memahami kondisi peserta didik dengan baik. Pendidik juga

perlu memberikan asesmen awal, baik asesmen kognitif maupun non-kognitif (Basra, 2023), sehingga rancangan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya menyesuaikan proses pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap individu peserta didik. Penyesuaian ini mencakup aspek minat, profil belajar, dan kesiapan murid agar tercapai peningkatan hasil belajar (Herwina, 2021). Penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi. Misalnya, Toto dan Sulistyorini (2024) menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh positif terhadap persiapan mengajar mahasiswa PPG Prajabatan Bidang Studi Bahasa Indonesia. Selain itu, Nissa dan Darmawan (2024) dalam studi literatur mereka mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan literasi dan numerasi peserta didik tingkat sekolah dasar.

Penggunaan pembelajaran berdiferensiasi bertujuan mewujudkan kegiatan pembelajaran yang merdeka, sehingga proses di kelas menjadi lebih menyenangkan. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi menciptakan suasana yang menyenangkan bagi peserta didik karena pendidik memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengikuti kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Adanya diferensiasi membuat pembelajaran tidak monoton dan meningkatkan antusiasme peserta didik (Swandewi, 2021). Peserta didik menjadi lebih berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga motivasi belajar mereka meningkat. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan permasalahan dalam proses belajar yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada proses implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas VII SMPN 9 Malang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 9 Malang.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Sulistyosari et al., 2022). Peneliti memilih metode kualitatif untuk memperoleh data yang konkret dan mendalam mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan studi kasus dipilih karena dapat mendeskripsikan kondisi nyata dalam inovasi pembelajaran berdiferensiasi, dengan fokus pada kelas VII di SMPN 9 Malang.

Pemilihan kelas VII SMPN 9 Malang didasarkan pada fakta bahwa sekolah tersebut telah melaksanakan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Informan dalam penelitian ini meliputi mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan yang sedang melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), yang berperan sebagai sumber informasi mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi, serta peserta didik di kelas VII SMPN 9 Malang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti terdiri dari beberapa langkah. Pertama, dilakukan observasi untuk mengetahui kondisi pembelajaran yang ada di sekolah. Kedua, wawancara dilaksanakan dengan guru PPL bahasa Indonesia untuk mendapatkan informasi terkait proses implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Ketiga, dokumentasi diambil dari kegiatan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Penelitian ini menerapkan triangulasi data, yang menghubungkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam analisis data, peneliti mengikuti tiga langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014; Creswell, 2017).

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Kegiatan pembelajaran merupakan proses terencana yang disusun oleh pendidik supaya peserta didik dapat belajar dan mencapai kompetensi yang diharapkan, oleh karenanya,

sebelum melaksanakan proses pembelajaran pendidik perlu membuat perencanaan pembelajaran. Rancangan pembelajaran penting karena dapat menjadi pedoman, serta standard dalam upaya mencapai tujuan (Widyanto & Wahyuni, 2020). Dengan demikian, pendidik memiliki peran yang penting dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi yang digunakan di Indonesia tidak berbeda dengan yang dilakukan di luar negeri. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang telah dilaksanakan oleh pendidik ini, dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan juga menarik bagi peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi ini diimplementasikan oleh pendidik dikarenakan, pendidik melihat peserta didik yang tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta tidak fokus dalam kegiatan pembelajaran sehingga, yang terjadi adalah hasil belajar pada peserta didik.

Peserta didik yang sampai saat ini, memiliki pola pikir yang kurang baik terkait dengan pendidikan bahasa Indonesia. Peserta didik menganggap bahwa, ini merupakan pelajaran yang monoton. Pelajaran bahasa Indonesia ini memiliki tujuan pembelajaran yang memiliki empat aspek keterampilan berbahasa, yakni mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. (Isodarus, 2017). Keberadaan bahasa Indonesia ini memiliki peran dalam mewujudkan peserta didik yang memiliki kepribadian luhur, serta dalam kehidupan yang ada di lingkungan masyarakat. Tomlinson mengemukakan, bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran berupaya untuk mengakomodir, keberagaman peserta didik dalam belajar menyesuaikan pada kebutuhan peserta didik (Sulistiyosari et al., 2022). Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah sesuatu yang akan tetapi sudah lama digunakan di Amerika Serikat. Pembelajaran tersebut akan sesuai jika diterapkan pada pelajaran Bahasa Indonesia, karena pada bahasa Indonesia memiliki bahan ajar yang bermacam-macam, sehingga pendidik perlu berinovasi dalam menyesuaikan pelajaran bahasa Indonesia, menyesuaikan dengan peserta didik. Sehingga pendidik dapat peran yang sangat penting dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Menyediakan fasilitas, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Maka dari itu, pendidik perlu merencanakan pembelajaran, supaya pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan indikator yang ditetapkan.

Setiap siswa haruslah mendapatkan pendidikan yang merata dan memerdekakan mereka sehingga pendidikan dapat berpihak pada peserta didik. Dengan demikian, Pembelajaran berdiferensiasi bisa meningkatkan motivasi belajar, menciptakan lingkungan belajar memanusiakan setiap peserta didik, meningkatkan pemahaman peserta didik, melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran, meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Hal pertama, adalah dengan memetakan kebutuhan belajar peserta didik. Kebutuhan belajar peserta didik dikelompokkan berdasarkan gaya belajar, kesiapan belajar, serta minat (Komalasari, 2023). Dengan melakukan identifikasi terhadap kebutuhan belajar peserta didik, maka pendidik akan dengan mudah membuat merancang pembelajaran. Kesiapan belajar dimaksudkan sebagai kapasitas peserta didik dalam mempelajari materi yang baru. Hal-hal yang memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang baru tersebut adalah dengan support sistem yang memadai serta lingkungan belajar yang mendukung. Cara untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kesiapan belajar peserta didik ibarat seperti mensetting tombol equalizer pada stereo atau pemutar CD, dimana kita akan menggeser- geser tombol equalizer tersebut untuk mendapatkan kombinasi suara terbaik. (Komalasari, 2023). Pendidik berperan dalam mengukur kapasitas peserta didik Kegiatan awal di SMPN Negeri 9 Malang, ketika melakukan observasi terhadap peserta didik dan asistensi mengajar (mengamati guru mengajar). peneliti melakukan pengamatan pada siswa kelas VII H. Penulis menemukan bahwa, setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Saat peneliti melakukan pengamatan dalam proses pembelajaran pada siswa kelas VII H.

### 3.1. Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten ini mencakup kesiapan belajar, minat peserta didik, dan profil belajar peserta didik. Pemetaan kesiapan belajar terdapat beberapa perspektif yang dapat di jadikan indikator. Tomlinson, mengenalkan tombol-tombol equalizer yang dapat menentukan tingkat kesiapan peserta didik (Sulistiyosari et al., 2022) berdasarkan hal tersebut, peneliti meletakkan fokus terhadap bagian perspektif konkrit-abstrak dan lambat cepat. Peneliti mengambil dengan dasar, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu diterapkan metode kontekstual, yakni pendidik perlu menjelaskan materi dengan mengkoneksikan pada kondisi nyata yang ada di masyarakat.

**Tabel 1. Hasil dari pemetaan asesmen diagnostik di kelas VII SMPN 9 Malang**

No.	Nama	L/P	Asal Kelas	Hasil
1	Abigail AstrellaNadine Pribadi	P	Begonia	Visual
2	Achmad Fauzi	L	Delonix Regia	Visual
3	Adhelia Permatasari	P	Calathea	Kinestetik
4	Aditya Bagus Wijaya	L	Begonia	Visual
5	Afif Amrullah	L	Fraxinus	Visual
6	Agnofandy PutraSunardi	L	Fraxinus	Visual
7	Akhmad Feryanto	L	Aglaonema	Visual
8	Alivia RafastaKurmania	P	Delonix Regia	Visual
9	Alya Najwa Ismariana	P	Fraxinus	Visual
10	Anafsiya Rosyalina	P	Hibiscus	Kinestetik
11	Andrian Edi Wiranto	L	Delonix Regia	Visual Auditori
12	Anisa'ul Munawwaroh	P	Delonix Regia	Visual
13	Aulia Ulin Nuha	P	Fraxinus	Visual Auditori
14	Azis NoviansyahAbdillah	L	Fraxinus	Visual Kinestetik
15	Azzalea Avril Abira	P	Geranium	Visual
16	Intan Bunga Aprillia	P	Geranium	Auditori
17	Mikael Maximus Ariadi	L	Aglaonema	Visual
18	Moch Maulana AlFarizhy	L	Calathea	Visual
19	Muhamad Yusril Amin	L	Calathea	Visual
20	Muhammad Rizal DickyFirmansyah	L	Fraxinus	Kinestetik
21	Natasya ZheizhaRahayu Nadila	P	Aglaonema	Auditori
22	Naysila CahyaRamadhani	P	Delonix Regia	Auditori
23	Nor Andre Aditya	L	Euphorbia	Kinestetik
24	Putri BilqizRamadhany	P	Aglaonema	Visual
25	Rachmad ZainiRuansyah	L	Calathea	Auditori Kinestetik
26	Rafael SinatriyaChristiputra	L	Aglaonema	Visual
27	Rahmad Basuki BudiPamungkas	L	Euphorbia	Visual
28	Rama AbdhilahHermansyah	L	Geranium	Visual
29	Rizky Pratama AdiRamadhani	L	Euphorbia	Visual
30	Sharul Wildan Refandi	L	Euphorbia	Visual
31	Siti Kholifah	P	Geranium	Visual
32	Syaza YovandaWidayanto	P	Fraxinus	Visual kinestetik
33	Valencia ParamestiArtanti	P	Aglaonema	Auditori
34	Zaskia Dina Amalia	P	Hibiscus	Auditori

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan, pendidik membuat pemetaan kebutuhan belajar peserta didik dengan asesmen diagnostik. kebutuhan belajar yang didasarkan pada indikator profil belajar yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan cara yang diinginkan dalam pembelajaran. Pada pemetaan ini pendidik mendapatkan informasi gaya belajar. Pada penelitian ini pendidik membuat angket yang berisi pilihan gaya belajar peserta didik diantaranya auditori, visual dan kinestetik.

Peserta didik dengan gaya belajar auditori dapat dengan baik mendengarkan informasi secara baik. Kedua, adalah dengan gaya belajar visual, peserta didik lebih mudah menerima informasi melalui ilustrasi gambar, diagram, video, poster, animasi, warna, simbol dan grafik. Sedangkan gaya belajar kinestetik cenderung lebih mudah menerima informasi melalui praktik secara langsung, menggunakan panca indera untuk memahami informasi. Gaya belajar yang beranekaragam ini sangat perlu diakomodasi melalui pembelajaran berdiferensiasi. Berikut adalah, hasil dari pemetaan asesmen diagnostik di kelas VII SMPN 9 Malang.

Berdasarkan kasus, peneliti menganalisis bahwa setiap siswa kelas VII memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda seperti gaya belajar, profil belajar, dan minat/bakat yang berbeda pula. 18 orang siswa dari kelas VII H memiliki gaya belajar visual karena senang belajar dengan menggunakan gambar. 18 orang siswa tersebut dapat dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan gambar pada pembelajaran bahasa Indonesia. 10 orang siswa dengan gaya belajar auditori, serta 4 orang siswa dengan gaya belajar kinestetik.

### **3.2. Diferensiasi Proses**

Menurut Faiz, diferensiasi proses meliputi :pertama adalah, peserta didik dipastikan membangaun pemahaman yang sama dalam materi yang telah dibaca, akan tetapi tetap mendukung perbedaan. Kedua adalah dengan menyiapkan pertanyaan sebagai pemantik sebagai upaya untuk memahami teori yang telah dipelajari. Serta dengan membuat agenda individual peserta didik. Ketiga, memberikan tenggat waktu untuk peserta didik dalam menyelesaikan pekerjaannya, pada ranah tersebut pendidik perlu memperhatikan peserta didik yang memerlukan waktu lebih ketika mengerjakan tugas menyesuaikan pada kemampuannya. Keempat, dengan mengemabangkan cara belajar tipe visual, kinestetik dan auditori. Keenam, dengan membagi kelompok yang menyesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. (Sulistyosari et al., 2022). Dengan keenam aspek tersebut, dapat memudahkan pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.

Pendidik membuat rancangan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, tentunya pendidik menyesuaikan pada informasi kebutuhan belajar peserta didik. Materi yang digunakan pada bagian ini adalah, terkait dengan teks prosedur. Berdasarkan perbedaan cara belajar peserta didik, maka pendidik menciptakan bahan ajar melalui microsoft power point. Konten materi terdapat gambar, vidio, sebagai upaya untuk mempermudah penyampaian pembelajaran kepada peserta didik.

Materi tersebut, juga dilengkapi dengan audio, pendidik menyertakan audio untuk mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik dengan cara belajar auditori, dalam menerima informasi. Pada peserta didik dengan kinestetik pendidik menyediakan pemberian contoh aplikatif ketika pendidik menjelaskan di kelas. Pendidik melibatkan peserta didik supaya bermain peran menjadi pembuat es matcha sebagai upaya untuk membuat ilustrasi materi teks prosedur. Harapannya, peserta didik dengan cara belajar kinestetik mendapatkan pemahaman bermakna ketika pembelajaran. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia, pemberian yang berbeda-beda ketika menjelaskan kepada peserta didik, sebenarnya sesuai dengan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara. Menurut Ki Hajar, yaitu mendidik sesuai kodrat alam dan kodrat zaman.

Dari kasus di atas, maka pendidik akan merancang pembelajaran bediferensiasi sebagai upaya dalam menyesuaikan proses pembelajaran, untuk memenuhi kebutuhan sebagai individu. Pembelajaran berdiferensiasi ini dapat memenuhi kebutuhan peserta didik untuk

meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik.

### 3.3. Langkah-langkah Kegiatan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Kegiatan pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung dengan baik dan efektif. Pendidik mengimplementasikan diferensiasi konten dengan berbagai cara, disesuaikan dengan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Untuk peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, pendidik menyediakan gambar yang relevan dengan materi teks prosedur, sehingga membantu mereka memahami informasi secara lebih konkret. Di sisi lain, untuk peserta didik yang memiliki gaya belajar audio-visual, pendidik menampilkan presentasi PowerPoint yang berisi video penjelasan materi teks prosedur. Penyajian materi yang variatif ini membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, sehingga peserta didik termotivasi untuk aktif mengikuti kegiatan pembelajaran (Fauzia & Hadikusuma Ramadan, 2023).

#### Persiapan

- Memastikan peserta didik sudah dapat mengetahui teks prosedur
- Mengkondisikan peserta didik baik fisik maupun mental untuk siap melaksanakan pembelajaran
- Memberikan stimulus kepada peserta didik yang berkaitan dengan berbagai pembelajaran sebelumnya
- Memberikan pertanyaan pemantik agar peserta didik dapat mengetahui atau mempunyai tujuan belajarnya sendiri

## MODUL AJAR BAHASA INDONESIA TEKS PROSEDUR

### Capaian Pembelajaran Pertemuan 1

#### Elemen Menyimak

#### Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu menganalisis informasi pada teks prosedur dengan menyebutkan ciri-ciri dari teks prosedur yang dilihat dan didengar

Deskripsi Umum Kegiatan	- Apersepsi - Inti - Penutup
Pemahaman Bermakna	1. Melalui kegiatan menganalisis dan membandingkan informasi yang terdapat pada teks prosedur, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan bernalar kritis serta dapat meningkatkan kecakapan peserta didik dan dapat mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari
Kegiatan Pembelajaran	
Pertemuan ke	1
Pendahuluan 15 Menit	1. Pendidik menyampaikan salam kepada peserta didik. 2. Pendidik dan peserta didik berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran. 3. Pendidik mengecek kehadiran peserta didik dan mulai mengondisikansuasana belajar. 4. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat materi pembelajaran untuk kehidupan sehari-hari.
Kegiatan Inti 90 Menit	1. Pendidik memberikan pertanyaan pemantik sebelum memulai pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu memahami materi pembelajaran 2. Pendidik memberikan penjelasan materi teks prosedur mengenai pengertian, tujuan, ciri-ciri dan struktur teks prosedur 3. Peserta didik menyimak contoh video prosedur untuk peserta dengan gaya belajar audio visual yang telah disiapkan oleh guru (diferensiasi konten)

	<ol style="list-style-type: none"><li>4. Peserta didik menyimak contoh teks prosedur berbentuk gambar untuk peserta didik dengan gaya belajar visual (diferensiasi konten)</li><li>5. Setelah mengamati tersebut, guru menginstruksikan kepada peserta didik untuk menyimak dan menganalisis informasi atau pesan yang terdapat pada objek yang diamati</li><li>6. Setelah menganalisis informasi, guru memberikan lembar kerja 1 kepada pesertadidik</li><li>7. Peserta didik diarahkan untuk menemukan ciri-ciri pada teks prosedur yang telah diamati</li><li>8. Peserta didik yang sudah memahami materi, diharapkan menjelaskan hal yang sudah dipahami kepada temannya yang lain, hingga semua peserta didik memahami materi yang didiskusikan dengan baik</li><li>9. Pendidik melakukan konfirmasi dengan menerangkan materi menggunakan power point</li></ol>
Peutup 15 Menit	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Pendidik memfasilitasi dan membimbing siswa merangkum materi pelajaran dengan mengajukan pertanyaan dan meminta siswa untuk menjawab dengan mengacungkan jari</li><li>2. Pendidik memfasilitasi dan membimbing peserta didik untuk merefleksi proses dan materi pelajaran</li><li>3. Pendidik menutup pertemuan dengan memberi motivasi belajar kepada peserta didik dan memberi salam</li></ol>



**Gambar 1. Kegiatan diferensiasi konten (Audio Visual)**



**Gambar 2. Kegiatan diferensiasi konten (Visual)**



**Gambar 3. Kegiatan diferensiasi proses (Ceramah)**



**Gambar 4. Kegiatan diferensiasi proses (Diskusi)**

Dalam kegiatan diferensiasi proses, pendidik juga menerapkan metode ceramah yang interaktif. Dengan melibatkan partisipasi peserta didik, pendidik mengajukan berbagai pertanyaan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berkontribusi dalam diskusi. Dengan cara ini, pembelajaran berpusat pada peserta didik, yang menjadikan mereka lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar (Wahyuningsari et al., 2022). Selain ceramah, pendidik juga menggunakan metode diskusi untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat di depan kelas. Metode ini tidak hanya mengasah keterampilan komunikasi peserta didik, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir secara kritis dan menghargai pendapat teman sekelas (Komalasari, 2023).

Secara keseluruhan, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan oleh pendidik menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan, serta memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk berkembang sesuai dengan gaya belajar dan minat mereka (Fauzi et al., 2023; Jhon & Alfiandra, 2024).

#### **4. Simpulan**

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 9 Malang memberikan dampak positif bagi peserta didik. Pendidik melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi melalui tiga tahap utama. Pertama, pada tahap awal, pendidik melakukan asesmen diagnostik untuk memetakan kebutuhan belajar siswa berdasarkan gaya belajar masing-masing. Hal ini memungkinkan pendidik untuk memahami kekuatan dan kelemahan siswa, serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang tepat. Kedua, dalam pelaksanaan diferensiasi konten, pendidik memetakan minat peserta didik. Pada aspek ini, pendidik menyiapkan gambar yang sesuai untuk peserta didik dengan gaya belajar visual. Selain itu, pendidik juga menampilkan video teks prosedur melalui PowerPoint untuk mendukung peserta didik yang memiliki gaya belajar audio-visual. Penyajian materi yang variatif ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ketiga, dalam aspek diferensiasi proses, pendidik menggunakan metode

yang bervariasi, seperti ceramah dan diskusi, untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda. Metode yang beragam ini mendorong interaksi yang lebih aktif antara siswa dan pendidik, serta di antara sesama siswa, sehingga meningkatkan pemahaman materi. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, tetapi juga memastikan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, di mana peserta didik dapat dengan mudah mengekspresikan potensi mereka sesuai dengan minat masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

## Daftar Rujukan

- Andajani, K. (2022). Modul pembelajaran berdiferensiasi. *Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru*, 2.
- Ayu Sri Wahyuni. (2022). Literature review: Pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Basra, H. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dengan Quizizz. *Jurnal Sipatokong Bpsdm Sulsel*, 3(4), 193–208. <https://doi.org/10.58643/sipatokong.v3i4.177>
- Creswell, J. W. (2017). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fauzi, M. A. R., Azizah, S. A., & Atikah, I. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi sebagai implementasi paradigma baru pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.38>
- Fauzia, R., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608–1617. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Isodarus, P. B. (2017). Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 11(1), 1–11.
- Jhon, L., & Alfianra, A. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran PPkn di SMP Negeri 33 Palembang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1713–1720.
- Komalasari, M. D. (2023). Pemetaan kebutuhan belajar peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 27–32. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/15116/5913>
- Marsela Yulianti, D., Anggraini, S. L., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290–298. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>
- Mastuti, A. G., Abdillah, A., & Rumodar, M. (2022). Peningkatan kualitas pembelajaran guru melalui workshop dan pendampingan pembelajaran berdiferensiasi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5), 1–9. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.9682>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- MS, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dan penerapannya. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 533–543. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.534>
- Nissa, K., & Darmawan, P. (2024). Studi Literatur: Penerapan Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Literasi dan Numerasi Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1), 101–106. <https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p101-106>
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan*, November, 2020–2023. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27283>
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan pembelajaran IPS berdiferensiasi pada kurikulum merdeka belajar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 7(2), 66–75. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i2.62114>

- Swandewi. (2021). Implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran teks fabel pada siswa kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan DEIKSIS*, 3(1), 248–253.
- Toto, B. D. H., & Sulistyorini, D. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensi terhadap Persiapan Mengajar Mahasiswa PPG Prajabatan Bidang Studi Bahasa Indonesia. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(9), 950–956. <https://doi.org/10.17977/um064v4i92024p950-956>
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka mewujudkan merdeka belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jip.v2i04.301>
- Widyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi perencanaan pembelajaran. *Satya Sastraharing*, 04(02), 16–35.